
**LITERATURE REVIEW: FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN STUNTING PADA BALITA**

Siti Zaitun^{1*}, Meitria Syahadatina Noor², Musafaah², Triawanti², Silvia Kristanti Tri Febriana³

¹Magister Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani KM 36, Loktabat Selatan, Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Veteran Sungai Bilu No.128, Melayu, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70122, Indonesia

³Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Veteran Sungai Bilu No.128, Melayu, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70122, Indonesia

*arezel3@gmail.com

ABSTRAK

Stunting menjadi permasalahan gizi kronis serius karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh faktor multidimensional, meliputi faktor maternal, kondisi anak, sosial ekonomi, serta lingkungan dan sanitasi, sehingga memerlukan pemahaman yang komprehensif. Literature review ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan mensintesis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting sebagai dasar perumusan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis bukti ilmiah mengenai hubungan ketiga faktor tersebut dengan stunting pada balita. Metode: Penelitian ini menggunakan desain literature review terhadap artikel case control tahun 2021–2025 dari *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar* sesuai kriteria inklusi. Kata kunci pencarian yaitu "stunting" AND "toddler" AND "knowledge" OR "parenting patterns" OR "family income". Untuk jurnal nasional menggunakan keywords seperti "stunting" AND "balita" AND "pengetahuan" OR "pola asuh" OR "pendapatan keluarga". Hasil akhir didapatkan sebanyak sebelas artikel dan dianalisis secara sistematis. Mayoritas studi menunjukkan pengetahuan ibu yang rendah berhubungan dengan peningkatan risiko stunting melalui praktik pemberian makan, kebersihan, dan pemanfaatan layanan kesehatan yang kurang tepat. Pola asuh yang tidak sesuai terbukti meningkatkan risiko stunting secara signifikan, terkait praktik makan, perawatan, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Pendapatan keluarga rendah juga menjadi determinan kuat karena mempengaruhi kemampuan penyediaan pangan bergizi, sanitasi, dan akses kesehatan. Pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan keluarga merupakan faktor saling terkait yang memengaruhi stunting sehingga intervensi harus bersifat komprehensif.

Kata kunci: balita; pendapatan keluarga; pengetahuan ibu; pola asuh; stunting

LITERATURE REVIEW: FACTORS ASSOCIATED WITH STUNTING IN TODDLERS

ABSTRACT

Stunting is a serious chronic nutritional problem because it impacts physical growth, cognitive development, and the quality of human resources. Various studies have shown that stunting in toddlers is influenced by multidimensional factors, including maternal factors, child conditions, socioeconomic factors, and environmental and sanitation factors, thus requiring a comprehensive understanding. This literature review is essential to identify and synthesize factors associated with stunting as a basis for formulating more effective, evidence-based prevention and intervention strategies. This study aims to synthesize scientific evidence regarding the relationship between these three factors and stunting in toddlers. Methods: This study used a literature review design, analyzing case-control articles from 2021–2025 from PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar that met the inclusion criteria. The search keywords were "stunting" AND "toddler" AND "knowledge" OR "parenting patterns" OR "family

income." For national journals, keywords such as "stunting" AND "toddler" AND "knowledge" OR "parenting" OR "family income" were used. Eleven articles were systematically analyzed. The majority of studies indicate that low maternal knowledge is associated with an increased risk of stunting through inappropriate feeding practices, hygiene practices, and utilization of health services. Inappropriate parenting practices have been shown to significantly increase the risk of stunting, related to feeding practices, care practices, and monitoring of child growth and development. Low family income is also a strong determinant because it affects the ability to provide nutritious food, sanitation, and access to health care. Knowledge, parenting practices, and family income are interrelated factors that influence stunting, so interventions must be comprehensive.

Keywords: family income; maternal knowledge; parenting; stunting; toddler

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan global (A. N. I. Sari et al., 2022). Menurut World Health Organization, stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang ditandai dengan nilai panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi (< -2 SD) berdasarkan standar pertumbuhan anak. Dampak dari gagal tumbuh ini bukan hanya pada keterlambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga gangguan perkembangan otak, penurunan daya tahan tubuh, serta keterbatasan kemampuan belajar, yang pada akhirnya mengurangi kualitas sumber daya manusia (WHO, 2021).

Prevalensi stunting secara global pada tahun 2022 mencapai 148,1 juta balita (22,3%), dengan Asia sebagai penyumbang terbesar yaitu 52% (WHO, 2022). Indonesia masih berada pada angka tinggi, yakni 31% (UNICEF, 2021). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 sebesar 21,6%, tahun 2023 mencatat prevalensi nasional 15,8% dan menurun menjadi 15,6% pada 2024, meskipun target pemerintah kurang dari 14% belum tercapai. Tingginya angka *stunting* menjadi perhatian karena membawa dampak jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, anak berisiko lebih tinggi mengalami kesakitan, kematian, serta keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif. Dalam jangka panjang, anak *stunting* berpotensi memiliki tubuh pendek saat dewasa, produktivitas rendah, risiko penyakit kronis lebih tinggi, serta masalah kesehatan reproduksi (Soliman et al., 2021). Kondisi ini menegaskan bahwa *stunting* bukan hanya isu kesehatan, tetapi juga masalah sosial-ekonomi yang mengancam pembangunan sumber daya manusia (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021).

Faktor penyebab *stunting* sangat kompleks. Menurut kerangka konseptual UNICEF menyebutkan bahwa *stunting* muncul akibat faktor langsung seperti asupan gizi yang tidak memadai dan infeksi berulang, maupun faktor tidak langsung seperti pola asuh yang kurang baik dan keterbatasan akses kesehatan (Fauza et al., 2021). Pengetahuan menjadi variabel yang dominan dalam upaya pencegahan *stunting* karena berperan sebagai faktor pemicu perilaku. Artinya, tindakan dan kebiasaan yang memengaruhi gizi anak sangat dipengaruhi oleh apa yang orang tua, terutama ibu, justifikasi utama mengapa pengetahuan memiliki peran vital yaitu pengetahuan menentukan pola asuh gizi yang tepat, pengetahuan mengubah perilaku higienis, dan pengetahuan memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan (Fajriani et al., 2020).

Teori Lawrence Green (1980) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, usia, penghasilan dan tradisi kepercayaan), faktor pemungkin (akses layanan kesehatan, ketersediaan gizi, sanitasi), dan faktor penguat (dukungan keluarga, suami, Tim Pendamping Keluarga, tokoh masyarakat, serta

media) (Pratama et al., 2019). Melihat teori yang ada maka kondisi ini tidak hanya berdampak pada hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, penurunan produktivitas di masa dewasa, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular.

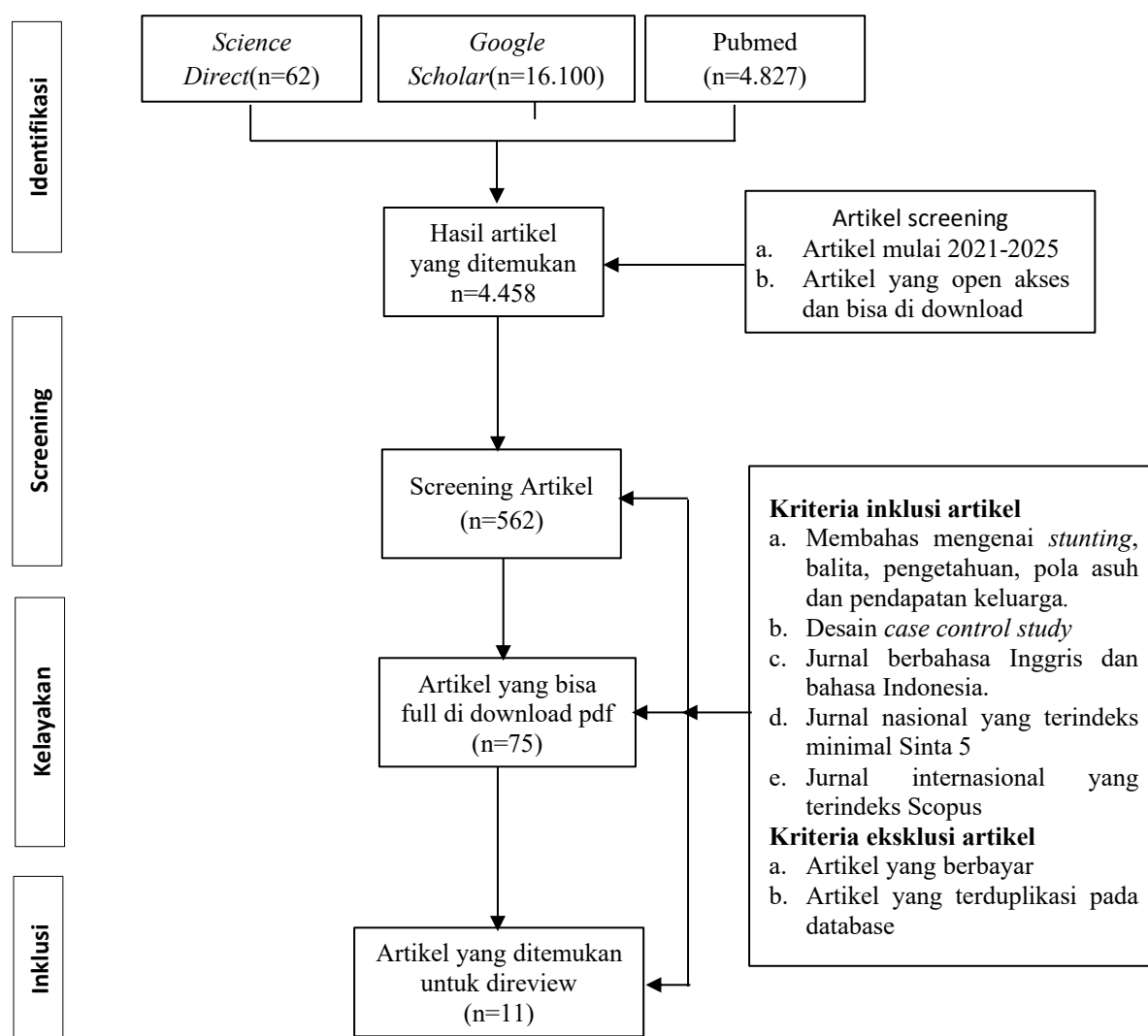
Secara global pemerintah telah menetapkan stunting sebagai isu strategis melalui berbagai program percepatan penurunan stunting yang terintegrasi lintas sektor. Namun demikian, kompleksitas determinan stunting menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh faktor maternal seperti status gizi ibu, tinggi badan ibu, usia saat hamil, dan jarak kehamilan; faktor anak seperti berat badan lahir rendah, riwayat pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi berulang, serta pola asupan makan; faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga; serta faktor lingkungan seperti akses sanitasi dan air bersih. Interaksi multidimensional antar faktor tersebut menjadikan stunting sebagai masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan memerlukan pendekatan komprehensif berbasis bukti ilmiah (Nurjanah, 2025).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas determinan stunting, hasil penelitian tersebut tersebar dan memiliki variasi dalam desain, populasi, serta temuan yang dilaporkan. Maka tujuan penelitian ini untuk melakukan sintesis literature review yang sistematis untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

METODE

Penelitian ini merupakan *literature review* menggunakan data base pencarian artikel *PubMed*, *Science Direct*, dan *Google Scholar*. Pemilihan literatur yang akan di review di tetapkan berdasarkan kriteria inklusi antara lain literatur yang diambil memiliki rentang antara 2021-2025, artikel yang dapat diakses secara *full paper*, artikel yang open akses dan bisa di download, membahas mengenai *stunting*, balita, pengetahuan, pola asuh dan pendapatan keluarga, desain *case control study*, jurnal berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia, terindeks minimal Sinta 5 dan jurnal internasional yang terindeks Scopus. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu artikel yang berbayar dan artikel yang terduplikasi pada database.

Selanjutnya peneliti menentukan menentukan *keywords* (MeSH= *Medical Subject Heading Term*). Untuk jurnal berbahasa inggris menggunakan keywords meliputi "*stunting*" AND "*toddler*" AND "*knowledge*" OR "*parenting patterns*" OR "*family income*". Untuk jurnal nasional menggunakan keywords seperti "*stunting*" AND "*balita*" AND "*pengetahuan*" OR "*pola asuh*" OR "*pendapatan keluarga*". Hasil dari pencarian yang melewati proses seleksi disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Proses Pemilihan Artikel

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dari berbagai database seperti *PubMed*, *Science Direct* dan *Google Scholar* diperoleh sepuluh artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Review 11 Artikel

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Hasil Temuan
(Fithriah & Diba, 2025)	Hubungan Paparan Informasi Gizi, Pendidikan Ibu, dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Balita Stunting di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara paparan informasi gizi ($p=0,009$), pendidikan ibu ($p=0,009$), dan pendapatan keluarga ($p=0,000$) dengan kejadian stunting. Regresi logistik menegaskan pendidikan ibu ($p=0,048$; $OR=0,191$) dan pendapatan keluarga ($p=0,000$; $OR=19,946$) sebagai faktor dominan. Paparan informasi gizi tidak signifikan setelah dikontrol ($p=0,157$), namun tetap menunjukkan kecenderungan risiko lebih tinggi tanpa	Hasil temuan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan informasi gizi, Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting adalah pendapatan keluarga

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Hasil Temuan
		informasi yang memadai.	
(Asri et al., 2022)	Analisis Determinan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh BBLR dengan kejadian stunting nilai odds ratio 1,815 (OR>1), tidak ada pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap stunting dengan nilai odds ratio 1,000 (OR 1), ada pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai odds ratio 3,857 (OR>3), ada pengaruh status imunisasi terhadap kejadian stunting dengan nilai odds ratio 2,100 (OR>2)	Hasil temuan menyatakan bahwa tidak ada hubungan berat badan lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting, terdapat hubungan pengetahuan ibu dan status imunisasi terhadap kejadian stunting.
(Hermayani & Maran, 2024)	<i>The Relationship Between Parenting Patterns and The Incidence of Stunting in Children Aged 25-59 Months</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang buruk secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting sebesar 12,59 kali (p=0,001). Faktor tambahan yang memengaruhi stunting meliputi nutrisi prenatal yang tidak memadai (AOR 15,43), pemeriksaan prenatal yang jarang (AOR 6,026), dan riwayat kelahiran prematur (AOR 5,56). Model ini memprediksi tingkat kejadian stunting sebesar 82,6% berdasarkan faktor risiko tersebut, yang menggarisbawahi pentingnya peningkatan praktik kesehatan ibu dan anak di wilayah ini.	Hasil temuan menyatakan bahwa pola pengasuhan yang tidak tepat secara signifikan berkontribusi terhadap stunting. Selain itu, keempat variabel independen seperti asupan nutrisi selama kehamilan, pemeriksaan ANC rutin, dan riwayat kelahiran prematur juga berdampak pada terjadinya stunting.
(Adhani et al., 2024)	Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap stunting balita adalah berat badan lahir (p=0,003), tingkat pendidikan ibu (p=0,039) dan jarak dengan fasilitas pelayanan kesehatan (p=0,005). Faktor umur ibu (p=0,219), pendapatan keluarga (p=0,231), ASI eksklusif (p=0,757), tinggi badan ibu (p=0,083), frekuensi ANC (p=0,108) terbukti tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting.	Hasil temuan menyatakan bahwa bahwa faktor yang berpengaruh terhadap stunting balita adalah berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan jarak dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Faktor umur ibu, pendapatan keluarga, ASI eksklusif, tinggi badan ibu, frekuensi ANC tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting
(Marlina et al., 2025)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 - 59 Bulan di Puskesmas Baru Kecamatan Dusun Selatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Baru Kecamatan Dusun Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yaitu p-value 1,000. Meskipun tidak teruji secara statistik, akan tetapi dapat dilihat bahwa adanya perbedaan proporsi orang tua dengan pola asuh yang kurang memiliki anak stunting sebanyak 36,7%, sedangkan pola asuh dengan kategori baik yang memiliki anak stunting sebanyak 13,3%.	Hasil temuan menyatakan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita.
(Agustin & Rahmawati, 2021)	Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,9% keluarga balita stunting memiliki pendapatan dibawah UMR, sedangkan keluarga yang tidak stunting sebanyak 32,1% memiliki pendapatan dibawah UMR. Analisis bivariat dengan uji chi square tentang hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting didapatkan nilai p = 0,004 (OR= 0.178 CI	Hasil temuan menyatakan bahwa pendapatan keluarga sangat berpengaruh pada status gizi balita terutama pada balita stunting.

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Hasil Temuan
		95% 0,52 hingga 0,607). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.	
(Tanzil & Hafriani, 2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan energi (OR=9.333; CI=2.180-39.962), kecukupan protein (OR=7000; CI=1.739-28.174), pengetahuan ibu (OR=7000; CI=1.739-28.174), pendidikan ibu (OR=22.667; CI=4.374-117.468), pendapatan keluarga (OR=13.222; CI=2.790-62.670) merupakan factor resiko terjadinya stunting, sedangkan factor lainnya dalam penelitian ini yaitu berat badan lahir rendah (BBLR) (OR=1.588; CI (0.236-10.704), Riwayat ASI (OR=0.474; CI (0.39-5.688) dan pekerjaan ibu (OR=1.238; CI=0.343-4.64) bukan merupakan factor resiko terjadinya stunting.	Hasil temuan menyatakan bahwa asupan energi dan protein yang kurang, pengetahuan ibu yang kurang, pendidikan ibu yang rendah serta pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan
(Cahyani ngrum et al., 2024)	<i>Factors Influencing the Incidence of Stunting in Children Aged 24-59 Months in the Work Area Muara Delang Health Center, Jambi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Muara Delang adalah pola pengasuhan (p=0,049 dan B=1,557), pemberian ASI eksklusif (p=0,005 dan B=1,300), kesehatan gigi (p=0,048 dan B=0,764) dan pendapatan keluarga (p=0,049 dan B=0,763). Pola pengasuhan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya stunting di wilayah kerja Puskesmas Muara Delang.	Hasil temuan menyatakan bahwa pola pengasuhan, pemberian ASI eksklusif, kesehatan gigi dan pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap terjadinya stunting adalah pola pengasuhan.
(Safitri et al., 2025)	Pola Asuh, Makan dan Sanitasi Pada Kejadian Stunting di Desa Rebalas Wilayah Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh (p = 0,000; OR:189,000 95%CI:34,774 1027,238), pola makan (p= 0,000; OR: 5,961 95%CI: 2,392-14856) dan pola sanitasi (p=0,000; OR: 17,920 95%CI: 5,896-54,469) terhadap kejadian stunting di Desa Rebalas Wilayah UOBF Puskesmas Grati Tahun 2022.	Hasil temuan menyatakan bahwa pola asuh, pola makan dan pola sanitasi berpengaruh terhadap kejadian stunting.
(N. Sari et al., 2025)	Pendapatan Keluarga Sebagai Determinan Utama Stunting Pada Anak Dibawah Umur 5 Tahun : Studi Kasus-Kontrol	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting meliputi usia ibu (p=0,004; OR 3,79), pendidikan ibu (p=0,000; OR 5,15), pendapatan keluarga (p=0,000; OR 7,53), anemia dalam kehamilan (p=0,001; oR 5,13) dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (p=0,007; OR 3,37). Penyebab utama stunting dalam analisis multivariat adalah pendapatan keluarga (OR 7,53).	Hasil temuan menyatakan bahwa bahwa faktor-faktor karakteristik ibu, seperti usia, pendidikan, anemia selama kehamilan, dan riwayat BBLR, memiliki peran yang signifikan dalam terjadinya stunting pada anak di bawah usia 5 tahun. Selain itu, pendapatan keluarga juga terbukti sebagai determinan utama dalam kasus stunting.
(Kemenkes et al., 2023)	Analisis Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memiliki berhubungan dengan stunting dan merupakan factor risiko terhadap kejadian stunting, OR=3,26 (1,374-7,741), p 0,012 begitu juga pengetahuan, berhubungan dengan stunting dan menjadi faktor risiko dengan nilai OR = 4,259(1,367-15,007), p 0,019.	Hasil temuan menyatakan bahwa pola asuh dan pengetahuan yang kurang baik merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak usia 24 sampai 59 bulan di Desa Tanjungpura Kabupaten Karawang

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil telaah terhadap empat jurnal, seluruh penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Nilai odds ratio (OR) yang dilaporkan relatif tinggi, yaitu 3,857 (Asri et al., 2022) dan 4,259 (Aryani et al., 2023), yang mengindikasikan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko hampir 4 kali lebih besar melahirkan atau memiliki balita stunting dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Konsistensi temuan ini diperkuat oleh Tanzil dan Hafriani (2021) yang juga menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan merupakan faktor risiko kuat terjadinya stunting. Secara epidemiologis, besarnya OR di atas 3 menunjukkan kekuatan asosiasi yang cukup kuat antara variabel pengetahuan dan kejadian stunting.

Secara konseptual, pengetahuan ibu berperan dalam membentuk sikap dan praktik pengasuhan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya ASI eksklusif, pemberian MP-ASI sesuai usia, variasi makanan bergizi seimbang, serta pencegahan penyakit infeksi melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, pengetahuan juga memengaruhi keputusan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti posyandu dan imunisasi. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Dari sisi analisis kausal, rendahnya pengetahuan dapat menjadi faktor tidak langsung (underlying factor) yang memperburuk asupan gizi dan meningkatkan paparan infeksi, yang keduanya merupakan penyebab langsung stunting dalam kerangka konseptual UNICEF. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi gizi dan promosi kesehatan menjadi strategi preventif yang sangat relevan dalam upaya penurunan stunting.

Pola Asuh

Hasil telaah terhadap lima artikel menunjukkan bahwa empat penelitian menemukan hubungan signifikan antara pola asuh dan kejadian stunting. Nilai OR yang dilaporkan bahkan sangat tinggi, seperti 12,59 (Hermayani & Maran, 2024) dan 189,000 (Safitri et al., 2025). Nilai OR yang sangat besar tersebut mengindikasikan adanya asosiasi yang sangat kuat, namun juga perlu dianalisis secara kritis karena kemungkinan dipengaruhi oleh ukuran sampel kecil, distribusi data yang tidak seimbang, atau variabel perancu (confounding). Meskipun demikian, secara umum temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh merupakan determinan penting kejadian stunting. Pola asuh dalam konteks ini mencakup praktik pemberian makan (feeding practice), responsivitas ibu terhadap kebutuhan anak, kebersihan lingkungan, serta pemantauan pertumbuhan dan pemanfaatan layanan kesehatan. Pola asuh yang tidak adekuat dapat menyebabkan ketidaktepatan waktu pemberian MP-ASI, kurangnya variasi makanan, serta rendahnya kepatuhan dalam pemantauan tumbuh kembang. Hal ini berdampak langsung pada asupan zat gizi makro dan mikro yang tidak mencukupi serta meningkatkan risiko infeksi berulang seperti diare dan ISPA, yang secara biologis berkontribusi pada gangguan pertumbuhan linear.

Kerangka konseptual UNICEF menjelaskan bahwa praktik pengasuhan merupakan bagian dari faktor penyebab tidak langsung (underlying causes) yang memengaruhi status gizi anak melalui jalur asupan makanan dan kesehatan. Dengan demikian, pola asuh bukan hanya faktor perilaku, tetapi juga mediator antara kondisi sosial ekonomi dan status gizi anak. Satu penelitian (Marlina et al., 2025) menunjukkan hasil tidak signifikan ($p=1,000$), namun secara proporsi anak dengan pola asuh kurang tetap lebih banyak mengalami stunting. Ketidaksignifikanan ini kemungkinan

dipengaruhi oleh keterbatasan daya uji statistik (power), ukuran sampel, atau dominasi variabel lain seperti pendapatan dan pendidikan ibu. Oleh karena itu, secara keseluruhan bukti ilmiah tetap mengarah pada peran penting pola asuh dalam kejadian stunting.

Pendapatan Keluarga

Dari lima artikel yang ditelaah, empat menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Bahkan dalam analisis multivariat, pendapatan dinyatakan sebagai faktor paling dominan (Fithriah & Diba, 2025; Sari et al., 2025). Nilai OR sebesar 13,222 (Tanzil & Hafriani, 2021) menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko lebih dari 13 kali mengalami stunting dibanding keluarga dengan pendapatan lebih tinggi. Besarnya nilai OR ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi memiliki kekuatan asosiasi yang sangat kuat terhadap status gizi anak. Pendapatan keluarga memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan bergizi, protein hewani, buah dan sayur, serta akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi yang layak. Keterbatasan ekonomi seringkali menyebabkan konsumsi pangan monoton dan rendah kualitas, yang berdampak pada defisiensi zat gizi penting seperti protein, zat besi, dan zinc. Selain itu, keluarga berpendapatan rendah cenderung tinggal di lingkungan dengan sanitasi kurang baik, yang meningkatkan risiko infeksi berulang.

Dalam teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green, pendapatan termasuk dalam faktor pemungkin (enabling factors) yang menentukan kemampuan seseorang untuk menerapkan perilaku sehat. Tanpa dukungan sumber daya ekonomi, pengetahuan yang baik sekalipun belum tentu dapat diwujudkan dalam praktik pemenuhan gizi optimal. Namun demikian, satu penelitian (Purnamasari et al., 2022) menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan ($p=0,231$). Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan bukan satu-satunya determinan dan dapat dimoderasi oleh faktor lain seperti pendidikan ibu, berat badan lahir, atau akses fasilitas kesehatan. Artinya, intervensi penurunan stunting tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi harus bersifat multisektoral dan terintegrasi.

Analisis Sintesis

Secara keseluruhan, hasil literature review menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor predisposisi (pengetahuan), faktor perilaku (pola asuh), dan faktor pemungkin (pendapatan keluarga). Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan membentuk rantai kausal yang memengaruhi asupan gizi dan status kesehatan anak. Pengetahuan yang baik tanpa dukungan ekonomi dapat menghambat praktik optimal, sementara pendapatan yang cukup tanpa pola asuh yang tepat juga belum tentu menjamin status gizi baik. Dengan demikian, pendekatan penanggulangan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan edukasi gizi ibu, penguatan praktik pengasuhan responsif, serta pemberdayaan ekonomi keluarga. Pendekatan multisektoral berbasis bukti menjadi kunci dalam memutus siklus stunting secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama pengetahuan ibu, pola asuh, dan pendapatan keluarga. Pengetahuan ibu yang rendah terbukti meningkatkan risiko stunting secara signifikan karena berpengaruh terhadap praktik pemberian makan, pemanfaatan layanan kesehatan, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Pola asuh yang kurang tepat juga menjadi determinan kuat yang berdampak langsung pada kecukupan asupan gizi dan kerentanan anak terhadap infeksi berulang. Selain itu, pendapatan keluarga berperan sebagai faktor pemungkin yang menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi,

akses layanan kesehatan, dan lingkungan yang sehat. Meskipun terdapat beberapa hasil penelitian yang tidak menunjukkan hubungan signifikan, secara keseluruhan bukti ilmiah menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki kontribusi penting terhadap kejadian stunting. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan edukasi gizi ibu, perbaikan pola asuh, serta pemberdayaan ekonomi keluarga secara berkelanjutan dan terintegrasi lintas sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, J. P., Lahdji, A., & Faizin, C. (2024). Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v1i12.10600>
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Asri, A., Sorachmmad, Y., Reski, R., & Ashari, M. S. (2022). Analisis Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v8i2.3213>
- Cahyaningrum, N. E., Mars, S. P., & Suratman, S. (2024). Factors Influencing the Incidence of Stunting in Children Aged 24-59 Months in the Work Area Muara Delang Health Center, Jambi. *International Journal of Science and Society*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i2.1112>
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Gizi Seimbang Keluarga dengan Status Gizi Anak Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1–11. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i01.470>
- Fauza, N., Abdurrohman, A., Akbar Harahap, A., Monica, L., Yani, L., Jannah, M., Mardila Purwanti, C., Efendi Harahap, S., Sri Rahmadhani, U., & Febria, Z. (2021). Identifikasi stunting pada anak balita di Desa Rantau Mapesai. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 673–679. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.673-679>
- Fithriah, A. R. N., & Diba, N. F. (2025). Hubungan Paparan Informasi Gizi, Pendidikan Ibu, dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Balita Stunting Di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 12(3), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.46233/jgi.v12i3.1524>
- Hermayani, H., & Maran, P. W. B. (2024). The Relationship between Parenting Patterns and the Incidence of Stunting in Children Aged 25-59 Months. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(S5), 561–568. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS5.4557>
- Kemenkes, S. A., Komalasari, L., Trisnawati, I., Mamat, M., Judiono, J., & Pertiwi, R. (2023). Analisis Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(1). <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2174>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Profil Anak Indonesia 2021. In *Profil Anak Indonesia*. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Marlina, L., Yunita, L., Melviani, M., & Yulianti, P. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 - 59 Bulan di Puskesmas Baru Kecamatan Dusun Selatan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v11i1.4628>
- Nurjanah, M. A. (2025). Determinan Kejadian Stunting pada Anak di Bawah Lima Tahun di Provinsi Sulawesi Tengah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v16i1.4310>

- Pratama, B., Angraini, D. I., & Nisa, K. (2019). LITERATUR REVIEW Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Immediate Cause Affects Stunting in Children. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 299–303. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.167>
- Safitri, O. V., Syurandhari, D. H., & Syalfina, A. D. (2025). Pola Asuh, Makan dan Sanitasi Pada Kejadian Stunting di Desa Rebalas Wilayah Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan. *Medica Majapahit*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55316/mm.v17i1.1126>
- Sari, A. N. I., Purwaningsih, D. F., Rasiman, N. B., & Yunita, Y. (2022). Perkembangan Motorik Kasar Pada Batita di Posyandu Tanjung Karang Kelurahan Labuan Bajo. *Pustaka Katulistiwa*, 3(2), 44–48. <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/155>
- Sari, N., Farich, A., & Perdana, A. A. (2025). Pendapatan keluarga sebagai determinan utama stunting pada anak dibawah umur 5 tahun : studi kasus-kontrol. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 127–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jik.v14i1.2678>
- Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 25–31. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/viewFile/3390/pdf>
- UNICEF. (2021). *STRATEGI KOMUNIKASI PERUBAHAN SOSIAL DAN PERILAKU: MENINGKATKAN GIZI REMAJA DI INDONESIA* (April). Unicef Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/9241/file/Strategi&hx2009>
- WHO. (2021). *Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years of Age*.
- WHO. (2022). *Stunting in a nutshell*.